



IMPLEMENTASI SEMBOYAN BHINEKA TUNGGAL IKA DI KALANGAN PELAJAR

**Alfina Zayyida¹, Novela Safitri², Nada Nailil Farah³, Izzatissyarifa⁴, Muhammad Fikri
Abdun Nasir⁵**

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

zayyidaalfina@gmail.com¹, novelasfr75@gmail.com², nadanailil45@gmail.com³,
izaasya90@gmail.com⁴, sahabatfikri@uinsuku.ac.id⁵

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Article history:

Received Juny 26, 2025

Revised July 28, 2024

Accepted December 31, 2025

Kata Kunci:

Bhinneka Tunggal Ika,
Implementasi; Pelajar;
Lingkungan Sekolah

Keywords:

Bhinneka Tunggal Ika;
Implementation; Student; School
Environment

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan landasan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menegaskan persatuan dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam ranah pendidikan, penguatan nilai kebinekaan menjadi hal yang esensial, namun pelaksanaannya di kalangan pelajar masih menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman pelajar terhadap makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika serta mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kebinekaan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas pelajar dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan menengah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan

keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar telah memiliki pemahaman dasar mengenai Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip persatuan yang menjunjung tinggi toleransi dan sikap saling menghargai. Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya merata, karena masih terdapat pelajar yang memaknai semboyan tersebut secara terbatas pada tataran simbolik. Implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika di sekolah tampak melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif, pola interaksi sosial yang inklusif, serta keterlibatan pelajar dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa pembedaan latar belakang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan reflektif masih diperlukan agar nilai kebinekaan dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan pelajar.

ABSTRAK

The motto *Bhinneka Tunggal Ika* represents a fundamental principle of national unity within diversity and plays a crucial role in maintaining social harmony in Indonesia. However, in the educational context, the implementation and understanding of diversity values among students still face various challenges. This study aims to describe students' understanding of the motto *Bhinneka Tunggal Ika* and to analyze its implementation in the school environment. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of students and a teacher of Pancasila and Civic Education at a secondary education level. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that, in general, students possess a fairly good initial understanding of the meaning of *Bhinneka Tunggal Ika* as a principle of unity in diversity that emphasizes tolerance and mutual respect. Nevertheless, the level of understanding varies among students, as some still perceive the motto merely at a conceptual and symbolic level. The implementation of *Bhinneka Tunggal Ika* values in schools is reflected through collaborative learning activities, inclusive social interactions, and equal

*Corresponding author.

E-mail addresses: zayyidaalfina@gmail.com

participation of students in school programs regardless of their backgrounds. This study concludes that although students' understanding and the implementation of *Bhinneka Tunggal Ika* values have been established, continuous reinforcement through contextual and reflective learning is necessary to ensure that diversity values are deeply internalized and consistently practiced in students' daily lives.

1. PENDAHULUAN

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki relevansi kuat dalam dunia pendidikan. Indonesia sebagai negara multikultural ditandai oleh keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan nasional. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola secara tepat, namun juga berpotensi memicu konflik apabila tidak disertai dengan penanaman nilai toleransi dan persatuan sejak dini. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap saling menghargai terhadap perbedaan, terutama bagi pelajar sebagai generasi penerus bangsa (Hakim dkk., 2022). Kajian mengenai pendidikan multikultural menunjukkan bahwa penguatan nilai kebinedkaan melalui pendidikan mampu meningkatkan kesadaran toleransi dan kohesi sosial peserta didik.

Dalam praktiknya, implementasi nilai *Bhinneka Tunggal Ika* di kalangan pelajar menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi dan teknologi digital. Media sosial dan arus informasi yang cepat tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga berpotensi menyebarkan paham eksklusif dan intoleran yang memengaruhi cara pandang pelajar terhadap perbedaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa fenomena perundungan, diskriminasi, dan konflik berbasis identitas masih sering terjadi di lingkungan sekolah, yang menandakan belum optimalnya internalisasi nilai kebinedkaan dalam perilaku peserta didik (Ahmad Fauzi, 2025). Studi tentang intoleransi pelajar menegaskan bahwa lemahnya pendidikan multikultural berkontribusi pada munculnya sikap diskriminatif di sekolah.

Secara teoretis, implementasi semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dapat dipahami melalui perspektif pendidikan kewarganegaraan, pendidikan multikultural, dan pendidikan karakter. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang memiliki kesadaran hak dan kewajiban, sikap nasionalisme, serta komitmen terhadap nilai Pancasila dan konstitusi negara. Penelitian di bidang pendidikan kewarganegaraan menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PKn berperan penting dalam mencegah perilaku diskriminatif di kalangan pelajar (Hasibuan, 2021).

Pendidikan multikultural memandang keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihargai dan dikelola secara inklusif melalui sikap saling menghormati dan dialog antarbudaya. Berbagai studi membuktikan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Widiatmaka & Hidayat, 2022). Sementara itu, pendidikan karakter menitikberatkan pada pembentukan nilai-nilai moral seperti toleransi, empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam budaya sekolah memperkuat perilaku prososial peserta didik (Gestiardi & Suyitno, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana implementasi semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* di kalangan pelajar serta bagaimana pemahaman pelajar semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Selain itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pemahaman pelajar terhadap makna *Bhinneka Tunggal Ika* dan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari di lingkungan pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran sekolah, guru, dan kurikulum sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai kebinedkaan, namun masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Sebagai upaya pemecahan masalah, penelitian ini dirancang untuk mengkaji praktik-praktik pendidikan yang mendukung penguatan nilai *Bhinneka Tunggal Ika* di kalangan pelajar. Pendekatan penelitian diarahkan pada analisis proses pembelajaran, kegiatan sekolah, serta interaksi sosial antarpelajar yang mencerminkan sikap toleransi dan persatuan. Studi mengenai implementasi pendidikan multikultural berbasis sekolah menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif melalui pembelajaran dan budaya sekolah mampu memperkuat karakter toleran peserta didik (Syakhrani dkk., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* di kalangan pelajar, menganalisis tingkat pemahaman dan pengamalan nilai kebinedkaan dalam kehidupan sekolah, serta mengidentifikasi pemahaman pelajar terhadap semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan multikultural, serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan persatuan dalam keberagaman.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh pernyataan pelajar berinisial NF yang mengungkapkan bahwa di lingkungan sekolah mereka diajarkan untuk menghargai teman meskipun memiliki perbedaan agama maupun daerah asal. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan di sekolah berperan signifikan dalam menumbuhkan kesadaran multikultural sejak dini, terutama melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial antarpelajar. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan multikultural yang menempatkan nilai toleransi,

*Corresponding author.

E-mail addresses: zayyidaalfina@gmail.com

penghormatan terhadap perbedaan, serta keadilan sosial sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Lestari menegaskan bahwa nilai *Bhinneka Tunggal Ika* perlu dipahami sebagai kekuatan sosial yang mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi semboyan Bhineka Tunggal Ika di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan pada salah satu jenjang pendidikan menengah dengan melibatkan peserta didik serta guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada sejumlah peserta didik dan seorang guru untuk menggali informasi mengenai pemahaman, sikap, serta praktik penerapan nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kehidupan sekolah. Observasi dilakukan untuk mencermati proses pembelajaran, pola interaksi antarpeserta didik, dan berbagai aktivitas sekolah yang mencerminkan nilai kebhinekaan. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan sekolah dan dokumen relevan lainnya. Proses analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman pelajar terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelajar dan guru, ditemukan bahwa secara umum pelajar telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik mengenai makna semboyan tersebut. Sebagian besar pelajar memandang *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai prinsip persatuan dalam keberagaman yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara harmonis. Seorang pelajar berinisial AR menyatakan bahwa *“Bhinneka Tunggal Ika berarti meskipun kita berbeda-beda, kita tetap satu sebagai bangsa Indonesia dan harus saling menghargai”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa semboyan negara tidak hanya dipahami sebagai ungkapan simbolik, tetapi juga sebagai nilai kebangsaan yang relevan dengan kehidupan sosial pelajar.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh pernyataan pelajar berinisial NF yang mengungkapkan bahwa di lingkungan sekolah mereka diajarkan untuk menghargai teman meskipun memiliki perbedaan agama maupun daerah asal. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan di sekolah berperan signifikan dalam menumbuhkan kesadaran multikultural sejak dulu, terutama melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial antarpelajar. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan multikultural yang menempatkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta keadilan sosial sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut (Lestari, 2015), menegaskan bahwa nilai *Bhinneka Tunggal Ika* perlu dipahami sebagai kekuatan sosial yang mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.

Meskipun secara umum pelajar telah mengenal *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai simbol persatuan bangsa yang mengakui keberagaman, hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tersebut belum sepenuhnya merata. Sebagian pelajar masih memahami semboyan ini pada ranah pengetahuan dasar dan pengenalan konsep, tanpa mampu menguraikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman sebagian pelajar masih bersifat deskriptif dan konseptual, sehingga proses internalisasi nilai kebhinekaan belum berjalan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sabrina, 2025), yang menyatakan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai *Bhinneka Tunggal Ika* umumnya masih berada pada tataran kognitif awal, serta diperkuat oleh penelitian lain yang mengungkapkan bahwa keterbatasan metode pembelajaran dan kurangnya penguatan nilai dapat menyebabkan pemahaman peserta didik berhenti pada tataran konseptual semata.

Di sisi lain, terdapat pelajar yang mampu mengaitkan pemahaman *Bhinneka Tunggal Ika* dengan realitas sosial di lingkungan sekolah. Pelajar dalam kelompok ini dapat memberikan contoh konkret, seperti sikap menghargai perbedaan keyakinan dan kebiasaan teman sebaya dalam kegiatan belajar maupun interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pelajar telah mencapai tahap pemahaman yang lebih reflektif, di mana nilai kebhinekaan tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga disadari relevansinya dan diterapkan dalam kehidupan sosial. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Yuhasnil dkk., 2022), yang menyatakan bahwa pemahaman yang baik terhadap nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dapat menjadi dasar pembentukan sikap toleran dan kesadaran hidup dalam masyarakat yang majemuk. Adapun terdapat sejumlah langkah strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman pelajar terhadap nilai kebhinekaan. Upaya tersebut antara lain dengan mengintegrasikan materi kebhinekaan ke dalam mata pelajaran secara sistematis serta mengembangkannya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penerapan model pembelajaran aktif—seperti diskusi terarah, proyek berbasis lintas budaya, dan permainan peran—dinilai efektif dalam menumbuhkan

*Corresponding author.

E-mail addresses: zayyidaalfina@gmail.com

pemahaman dan sikap toleran siswa. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan terkait pengelolaan keberagaman dan penilaian nilai-nilai karakter juga menjadi faktor penting. Sekolah perlu memfasilitasi ruang dialog antar-komunitas sebagai sarana interaksi positif di lingkungan pendidikan, serta melakukan evaluasi secara berkala menggunakan instrumen penilaian yang terstandar. Penerapan langkah-langkah tersebut secara berkelanjutan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan inklusif (Putri & Susanti, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai *Bhinneka Tunggal Ika*. Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berorientasi multikultural, nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat persatuan dapat ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* tidak hanya dipahami sebagai simbol identitas nasional, tetapi juga dimaknai sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi secara sosial. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam proses pembelajaran terbukti berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang toleran, inklusif, dan adaptif dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang majemuk (Hariyanti & Gigieh Cahya Permady, 2024).

Pemahaman peserta didik terhadap semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* tidak dapat dilepaskan dari proses penanaman nilai kebangsaan melalui pendidikan formal. Semboyan ini merupakan perwujudan nilai persatuan yang lahir dari kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. *Bhinneka Tunggal Ika* tidak hanya berfungsi sebagai slogan negara, tetapi juga mengandung makna filosofis yang menegaskan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik terhadap semboyan ini seharusnya berkembang dari sekadar pengetahuan konseptual menuju kesadaran nilai yang mampu membentuk sikap dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari (Kaelan, 2016).

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman pelajar terhadap semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* telah terbentuk, namun masih memerlukan pendalaman agar tidak berhenti pada tataran simbolik. Penguatan pemahaman yang bersifat kontekstual dan reflektif perlu terus dilakukan agar nilai kebhinekaan dapat benar-benar dihayati dan dijadikan pedoman dalam bersikap. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu diarahkan untuk mendorong pelajar memahami makna *Bhinneka Tunggal Ika* secara lebih utuh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan oleh (Nengah P.D dkk., 2018).

Implementasi semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* di lingkungan sekolah

Implementasi semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* di lingkungan sekolah juga tercermin dalam berbagai bentuk aktivitas dan pola interaksi pelajar yang bersifat inklusif. Berdasarkan hasil wawancara, pelajar berinisial RA menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran sering dilaksanakan melalui kerja kelompok dengan anggota yang beragam, sehingga menuntut siswa untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berperan sebagai sarana pembiasaan sikap toleransi dan kerja sama lintas perbedaan. Selain itu, keterlibatan pelajar dalam organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler turut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap inklusif. Hal ini tercermin dari pernyataan pelajar berinisial MA yang menyebutkan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak terdapat pembedaan perlakuan karena seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berinisial GT memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa sekolah berupaya menanamkan nilai *Bhinneka Tunggal Ika* melalui pembelajaran PPKn, kerja kelompok, serta kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang. Guru juga menambahkan bahwa sekolah bersifat terbuka dalam penerimaan siswa baru, memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi siswa dari berbagai daerah, menerapkan perlakuan yang adil, menumbuhkan toleransi, membangun kesadaran sensitivitas gender, serta mengembangkan sikap keberagamaan yang inklusif dan kesadaran multikultural di kalangan siswa. Temuan lapangan ini sejalan dengan pendapat (Baehaqi, 2020), yang menyatakan bahwa implementasi nilai *Bhinneka Tunggal Ika* di sekolah tercermin melalui interaksi inklusif, kerja kelompok lintas latar belakang, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah. Sekolah seharusnya berfungsi sebagai ruang inklusif yang memberikan rasa aman dan penerimaan bagi seluruh peserta didik tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Penerapan nilai *Bhinneka Tunggal Ika* di lingkungan sekolah diwujudkan melalui kebijakan penerimaan peserta didik yang berkeadilan, penciptaan suasana belajar yang menghormati keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan agama, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang memberi kesempatan yang sama bagi semua siswa. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menjamin kesetaraan kesempatan dan menolak segala bentuk diskriminasi, termasuk praktik rasisme (Felycia Jannice Michelle dkk., 2024).

Temuan lapangan tersebut juga relevan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penanaman dan pembudayaan nilai-nilai kebhinekaan di lingkungan sekolah. Upaya penanaman nilai tersebut dikenal sebagai pendidikan multikultural, yaitu suatu pandangan yang mengakui serta menjunjung tinggi keberagaman dalam kerangka kesetaraan. Melalui pendidikan multikultural, setiap individu diposisikan pada kedudukan yang setara dan sederajat, dengan menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan, mengakui

serta menerima nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, serta memperkuat perdamaian, solidaritas, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kualitas dalam mengembangkan sikap toleransi, kesabaran, dan kebiasaan berbagi. Implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diwujudkan melalui berbagai pola pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah, seperti tidak melakukan pembedaan antarumat beragama, menolak segala bentuk rasialisme di lingkungan sekolah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Nawawi, 2023).

Meskipun demikian, hasil wawancara juga mengungkap adanya dinamika sosial di kalangan pelajar. Sejumlah informan mengakui masih terdapat kecenderungan pengelompokan pertemanan berdasarkan kesamaan minat atau kedekatan emosional. Pelajar berinisial DS menyatakan bahwa kedekatan pertemanan umumnya terjalin dengan teman yang memiliki hobi serupa atau telah lama saling mengenal, meskipun tetap menjalin hubungan baik dengan teman lainnya. Fenomena ini merupakan dinamika sosial yang lazim terjadi pada masa remaja, namun berpotensi menghambat optimalisasi internalisasi nilai kebhinekaan apabila tidak dikelola secara pedagogis (Syafrida dkk., 2024). Oleh karena itu, penguatan implementasi *Bhinneka Tunggal Ika* di sekolah perlu dilakukan secara sistematis melalui integrasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, serta budaya institusi pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap sosial yang inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nadhifah & Akbar, 2025), yang menegaskan bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan pilar identitas bangsa yang harus terus dihidupkan melalui pendidikan agar mampu memperkuat persatuan dalam masyarakat multikultural.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelajar pada umumnya telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik terhadap makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Mayoritas pelajar memaknai semboyan tersebut sebagai wujud persatuan dalam keberagaman yang menekankan pentingnya sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Pemahaman ini terbentuk melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta keterlibatan pelajar dalam berbagai kegiatan sekolah yang mengandung nilai kebangsaan. Meskipun demikian, pemahaman pelajar belum sepenuhnya merata, karena masih terdapat pelajar yang memahami Bhinneka Tunggal Ika sebatas pada tataran konseptual dan simbolik, sehingga diperlukan penguatan agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Implementasi semboyan Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekolah telah terlihat melalui berbagai praktik pembelajaran dan budaya sekolah yang bersifat inklusif. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, keterlibatan pelajar dalam kegiatan ekstrakurikuler tanpa adanya pembedaan latar belakang, serta kebijakan sekolah yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Peran guru dan pihak sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam menanamkan nilai kebhinekaan melalui keteladanan, pembiasaan, serta penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi berkembangnya sikap toleran di kalangan pelajar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya dinamika sosial berupa kecenderungan pelajar untuk membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan minat atau kedekatan emosional. Fenomena ini merupakan bagian dari perkembangan sosial remaja, tetapi berpotensi menghambat penguatan nilai kebhinekaan apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan terstruktur untuk mengintegrasikan nilai Bhinneka Tunggal Ika ke dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, dan budaya institusi pendidikan, sehingga semboyan tersebut tidak hanya dipahami sebagai identitas nasional, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pelajar.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah Kewarganegaraan atas arahan dan bimbingan akademik yang diberikan selama proses pembuatan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam proses pengumpulan data. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, saran, dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. (2025). The Role of Multicultural Education in Enhancing Students' Tolerance in Secondary Schools. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 144–155. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1373>

- Baehaqi, M. L. (2020). COOPERATIVE LEARNING SEBAGAI STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385>
- Dewi, W. S., & Nawawi, E. (2023). Penanaman Nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai Pancasila di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 87–97. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.163>
- Felycia Jannice Michelle, Jovanka Nelly Sagyta, & Salma Koulan. (2024). Peningkatan Kesadaran Nilai Bhinneka Tunggal Ika untuk Mencegah Rasisme yang Terjadi di Indonesia. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 12–22. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.801>
- Farhana, H., Simorangkir, R. T. M. C., Sari, P. N., Ningrum, D. T. M., Syifa, M., & Dalilah, E. (2025). Increasing Students' Economic Independence Through Economic Security-Based Entrepreneurship at Ibnu Sina Banten High School. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1841-1852.
- Farhana, H., Affandi, I., Supriatna, N., & Nurbayani, S. ESTABLISHING ECONOMIC SECURITY IN ELEMENTARY SCHOOL. ICOGEN, 382.
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SEKOLAH DASAR DI ERA PANDEMI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>
- Hakim, A. R., Syafi'i, A., & Fauzia, E. (2022). Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 1061–1072. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3765>
- Hariyanti, H. & Gigieh Cahya Permady. (2024). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENJAGA PERSATUAN INDONESIA. *Bhinneka Tunggal Ika; Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(1), 125–136. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i1.6>
- Hasibuan, H. A. (2021). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: INTERNALISASI NILAI TOLERANSI UNTUK MENCEGAH TINDAKAN DISKRIMINATIF DALAM KERANGKA MULTIKULTURAL*. 9(2).
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila/Prof. DR. Kaelan, M.S.*
- Lestari, G. (2015). *BHINNEKA TUNGGAL IKA: KHASANAH MULTIKULTURAL INDONESIA DI TENGAH KEHIDUPAN SARA*.
- Nadhifah, J. H., & Akbar, M. F. (2025). *BHINEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI PILAR IDENTITAS BANGSA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA*. 13(6).
- Nengah P.D, P., Jahiban, M., & Zubair, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.78>
- Putri, A. D., & Susanti, R. (2023). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA TERHADAP PROFIL PELAJAR PANCASILA DI LINGKUNGAN SMA N 1 PALEMBANG*.
- Sabrina, A. (2025). Hubungan Pemahaman Bhinneka Tunggal Ika Dengan Kesadaran Berkebhinekaan Global. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaaan*, 15(2).
- Syafrida, L. A., Santoso, M., & Cahyani, A. (2024). PENGUATAN NILAI KEBHINEKAAN GLOBAL DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMAN 1 GARUM. *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*, 8(4), 726. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i4.1066
- Syakhrani, A. W., Hasanah, M., & Rozak, A. (2025). *Pendidikan Multikultural Dan Kebijakan Untuk Mempromosikan Toleransi*.
- Widiatmaka, P., & Hidayat, M. Y. (2022). *Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi*.
- Yuhasnil, Y., Kurnia, A., & Wati, M. K. (2022). Upaya Guru PPKn Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Tentang Bhinneka Tunggal Ikan di SMAN 1 Kec.Lareh Sago Halaban. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 42. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13907>